

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS III DI SD ALWASHLIYAH ISMAILIYAH**

Syafira Sahara Saleh¹, Sapri², Andina Halimsyah Rambe³

¹²³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan

Email : saharasyafira17@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan peserta didik keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya, keterampilan membaca sangat penting bagi peserta didik, karena salah satu cara untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Kesulitan membaca adalah yang paling mendasar, karena membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, bersama dengan menyimak, berbicara, dan menulis. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas III SD Alwashliyah. Metode Penelitian ini adalah jenis kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil Penelitian ini juga mengungkapkan Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu: peserta didik di ajak dalam pengenalan huruf menggunakan media kartu bergambar, guru memberikan les tambahan di luar dari jam Pelajaran, guru memberikan dukungan juga motivasi kepada peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kesulitan membaca di SD Al Washliyah dan menawarkan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: Analisis; Bahasa Indonesia; Kesulitan membaca.

ABSTRACT

Learning Indonesian teaches students good and correct language skills in accordance with its purpose and function. Reading skills are very important for students, because it is one way to gain knowledge and knowledge. Reading difficulties are the most basic, because reading is one of the four language skills that students must have, along with listening, speaking and writing. The aim of this research is to analyze the efforts made by teachers in overcoming the reading difficulties of class III students at Alwashliyah Elementary School. This research method is a qualitative type carried out using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The results of this research also reveal the efforts made by teachers to overcome this problem, namely: students are invited to recognize letters using picture cards, teachers provide additional tutoring outside of class hours, teachers provide support and motivation to students. It is hoped that the research results will provide an in-depth understanding of reading difficulties at Al Washliyah Elementary School and offer effective solutions to overcome this problem.

Keywords: Analysis; Indonesian; Difficulty reading.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar mewajibkan peserta didik untuk menguasai keterampilan dasar sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Keterampilan dasar tersebut meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga keterampilan ini diajarkan sejak kelas awal sebagai fondasi dalam memperoleh pengetahuan. Kemampuan membaca menjadi indikator utama dalam menentukan sejauh mana peserta didik dapat belajar. Keterampilan membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa agar dapat mengambil bagian dalam segala jenis gerakan dalam pengalaman pendidikan dan pendidikan, (Windiasari et al., 2021). Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap awal dari pendidikan formal. Kelas rendah mencakup kelas satu hingga tiga, biasanya diikuti oleh peserta didik berusia enam hingga delapan tahun, sementara itu, kelas tinggi meliputi kelas empat hingga enam, dengan peserta didik berusia sembilan hingga sebelas tahun. Kebutuhan pendidikan di sekolah dasar berdampak pada peningkatan karakter remaja, (Septiana Soleha et al., 2021). Dalam sistem persekolahan saat ini, siswa diharapkan menguasai semua mata pelajaran, salah satunya bahasa Indonesia.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menunjukkan kemampuan berbahasa siswa yang berhasil dan sesuai dengan kemampuannya dalam contoh bahasa, yang meliputi empat kemampuan berbahasa: kemampuan mengingat, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dengan teliti, dan kemampuan mengarang. Telan, dengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama: reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif, seperti membaca, merupakan kemampuan untuk menerima dan memahami informasi. Keterampilan ini memainkan peran penting sebagai landasan atau acuan dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang nantinya akan digunakan dalam keterampilan produktif. Di sisi lain, keterampilan produktif, seperti berbicara dan menulis, adalah kemampuan untuk menghasilkan bahasa berdasarkan pemahaman yang telah dibangun melalui keterampilan reseptif. Dengan kata lain, keterampilan produktif adalah hasil akhir dari proses pemrosesan informasi yang dimulai dari keterampilan reseptif. Keduanya saling melengkapi dalam proses komunikasi dan pengembangan Bahasa, (Maisarah & Ayu, 2023). Membaca adalah keterampilan yang memainkan peran penting bagi setiap individu karena melalui kemampuan membaca mereka dapat melakukan berbagai latihan dan memperoleh informasi dan pemahaman. Membaca dengan teliti adalah cara paling umum untuk memperhatikan dan memahami teks, yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan data yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga membentuk pengetahuan dan pengalaman dalam ingatan pembaca. Kemampuan membaca harus menjadi prioritas utama, terutama saat siswa terus mengikuti pelajaran di kelas. Agar keterampilan membaca siswa berkembang dengan cepat di masa depan, kemampuan membaca harus menjadi fokus utama, terutama saat siswa masih mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Ini sejalan dengan pendapat Mujaddid (2015) bahwa Membaca dengan teliti memainkan peran penting dalam keberadaan manusia karena gerakan membaca selalu terlibat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Meningkatkan kemampuan membaca merupakan salah satu komponen penting dari peningkatan, (Sari et al., 2022).

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran membaca di tingkat SD/MI dibagimenjadi dua tingkatan, yaitu membaca di kelas awal (kelas 1, 2, 3) dan membaca di kelas tinggi (kelas 4, 5, 6). Di kelas-kelas awal, kemampuan membaca lebih berpusat pada pemahaman keakraban, yang diakui melalui membaca sehingga siapa pun dapat mendengarkan latihan untuk meningkatkan kemampuan khusus. Sementara itu, pada kelas tinggi, kemampuan membaca lebih menekankan pada persepsi pemahaman, yang diselesaikan melalui latihan pemahaman diam-diam. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di SD/MI dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membaca di kelas awal (mulai membaca) dan membaca di kelas tinggi (memahami apresiasi), (Muammar, 2020).

Indonesia menempati posisi Negara ke-62 dari 70 negara, termasuk dalam sepuluh negara teratas dengan tingkat kemahiran rendah, berdasarkan tinjauan yang diarahkan oleh *Program for Global Understudy Evaluation* (PISA) yang disampaikan oleh *Association for Financial Collaboration and Improvement* (OECD) pada tahun 2019. Untuk mengatasi hal ini Masalahnya, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memperluas penelitian dan penulisan pendidikan di kalangan siswa. Penggerak tersebut salah satunya melalui program Pengembangan Kecakapan Sekolah (GLS) yang diarahkan pada Pedoman Pendidikan dan Kebudayaan Pendeta Nomor 23 Tahun 2015. Pengembangan Kecakapan Sekolah merupakan penggerak kemahiran dalam iklim pendidikan dan sosial yang sangat penting bagi masyarakat. pengembangan pendidikan. Kemahiran adalah istilah yang mengacu pada kapasitas dan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara,

mengerjakan, dan menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kemahiran erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa seseorang, (Rambe et al., 2024). Siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) biasanya dapat membaca dan menulis karena di kelas rendah kemahiran difokuskan. Siswa yang sebelum masuk Sekolah Dasar sudah masuk PAUD atau TK, sebagian besar siswa sudah bisa membaca dan menulis. Selanjutnya ujian akan dilakukan pada tahun 2022 mendatang melalui *program global understudy appraisal* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Association for Financial Participation and Improvement* (OECD). Ciri-ciri PISA Kapasitas membaca adalah kapasitas untuk memahami, menggunakan dan merenungkan teks untuk mencapai tujuan tertentu, menumbuhkan informasi dan potensi, dan mengambil bagian di mata publik. PISA mengklasifikasikan membaca keterampilan di delapan level, dari level tertinggi 6 hingga genap 1c. Pada tahun 2022, siswa Indonesia akan memperoleh skor kemampuan membaca sebesar 359 peringkat, jauh di bawah skor normal negara-negara anggota OECD yang berkisar antara 472 hingga 480 peringkat. Skor Indonesia juga lebih rendah dibandingkan dengan lima negara ASEAN lainnya. Dengan skor 359, Indonesia berada pada level 1a, yang berarti seluruh siswa Indonesia dapat memahami makna kalimat atau paragraf pendek dengan tepat. Pembaca pada level 1a juga mampu memahami pokok bahasan teks yang lugas dan tegas serta menyederhanakan hubungan antar data yang terkandung di sekitar teks tersebut. Meskipun demikian, mereka belum siap untuk melihat teks panjang dengan data yang lebih membingungkan. Bersifat pasti, teoretis, atau menganalisis sudut pandang antara satu teks dengan teks lainnya, (Kemendikbud Ristek, 2023).

Membaca adalah pokok utama dalam memperoleh keterampilan untuk mempelajari berbagai bidang studi. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan mendapatkan informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, orang tua tentu akan merasa khawatir jika anak mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Kemampuan membaca sangat penting untuk mendukung pembelajaran di bidang studi lainnya. Membaca, menulis, dan berhitung adalah keterampilan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. (Abdurrahman, 1999) menyatakan bahwa perbedaan dalam kemampuan membaca anak dan pemahaman terhadap bacaan merupakan masalah utama yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca, (Handayani et al., 2020).

Biasanya, "masalah" adalah kondisi pasti yang digambarkan dengan adanya hambatan dalam latihan untuk mencapai tujuan, sehingga memerlukan kerja yang lebih dinamis untuk mencapainya. Tantangan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam sistem membaca yang digambarkan dengan adanya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin dapat dikenali oleh individu yang menghadapinya, dan dapat bersifat humanistik atau mental dalam keseluruhan pengalaman pendidikan. Membaca masalah pada dasarnya adalah efek samping yang muncul dalam berbagai jenis tanda perilaku langsung. Sesuai dengan makna membaca kesulitan sebagaimana diungkapkan di atas, maka cara berperilaku yang ditunjukkan digambarkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Kesulitan belajar tertentu merupakan pengaruh yang meresahkan setidaknya pada salah satu siklus mental mendasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa tersusun; pengaruh yang meresahkan itu mungkin terlihat sebagai cacatnya kemampuan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca dengan teliti, menulis, mengeja, atau menghitung, (Latifatu et al., 2021).

Menurut Putri Nirwana, Siswa mengalami kendala dalam mengenali huruf dan ada beberapa siswa yang belum bisa memahami konsonan dan ejaan huruf, orang tua perlu khawatir pada anak jika mereka lesu dalam berpikir dan tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada anak dan ada beberapa faktor yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf. masalah membaca dengan teliti, (Putri Nirwana Torau et al., 2022).

Menurut Arnisyah, siswa masih sulit mengingat keadaan huruf a-z, dan masih banyak siswa yang mengalami kendala mengenali huruf yang hampir mirip bentuk hurufnya, dan di kelas II masih banyak yang tidak bisa membaca dan siswa juga mengalami kendala dalam mengeja huruf yang memiliki huruf a-z. beberapa suku kata, misalnya kata (pelangi), (Arnisyah et al., 2022).

Masalah belajar yang paling mendasar dari semua tantangan belajar adalah kesulitan mencari cara untuk membaca dengan teliti. Kesulitan belajar membaca disebut juga dyslexia yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesulitan membaca. Dalam mencari cara untuk membaca dengan teliti permulaan, terdapat kesulitan yang biasanya ditemui oleh siswa. Kendala dalam membaca menjelang awal siswa kelas 3 SD adalah: (1) tidak mampu membaca diftong, dua vokal, dan dua konsonan, (2) tidak mampu memahami kalimat, (3) membaca dengan lambat, (4) tidak mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca

sembarangan, (7) cepat lupa kata yang dieja, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) mendapat sedikit margin dalam mengeja, (10) Juga belum siap untuk membaca dengan teliti. Meneliti kesulitan pasti berbeda-beda mulai dari satu anak ke anak lainnya. Anak-anak yang mengalami masalah dalam membaca sering kali memiliki hasil belajar yang rendah dalam berbagai mata pelajaran, (Nurani et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan awal dan pertemuan dengan guru kelas III SD Al Washliyah khususnya Ibu Yani, pada tanggal 25 Januari 2024 terdapat kendala dalam memahami tantangan, tepatnya masih ada siswa yang mengalami kendala dalam membaca. . 2 anak laki-laki dan satu perempuan, instruktur mengamati bahwa mereka menghadapi masalah dalam membaca, misalnya, kesulitan memahami huruf, mengeja huruf, dan terbata-bata dalam membaca.

Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa SD alwashliyah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terciptanya keilmuan tentang kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan sehingga dapat dicarikan solusi yang sesuai agar kesulitan tersebut dapat segera diatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Alwashliyah. Pemilihan lokasi ini dikarena peneliti mendapatkan adanya permasalahan yaitu kesulitan membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III, maka dilakukan lah penelitian di SD Alwashliyah jl. Ismailiyah Kota Medan, Sumatera Utara.

Desain penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mendalami isi dari informasi tertulis atau tercetak di media massa. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Harold D. Lasswell adalah pelopor analisis isi dengan teknik symbol coding, yaitu mencatat simbol atau pesan secara sistematis dan kemudian memberikan interpretasi. Ada beberapa definisi tentang analisis isi. Secara umum, analisis isi didefinisikan sebagai metode yang mencakup semua bentuk analisis terhadap isi teks. Namun, analisis isi juga digunakan untuk menggambarkan pendekatan analisis yang lebih spesifik. Menurut Holsti, analisis isi adalah teknik untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti bahwa kesimpulan yang dihasilkan akan serupa jika aturan atau prosedur yang sama diikuti oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di laksanakan di SDS Al Washliyah 01 yang beralamat jl. Ismailiyah, Medan Area, Kota Medan. sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Muhammad Rolit Nasution, Memiliki ruang belajar sebanyak 6 kelas dan memiliki 15 staf guru.

Jadwal penelitian ini dimulai pada hari senin 4 maret hingga 15 mei hari kamis Setelah melakukan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah sekelompok peserta didik yang terdiri dari 3 orang peserta didik kelas III di SD Al Washliyah jalan Ismailiyah, yaitu PAS, RS, dan MDAS. Penelitian ini berfokus pada kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, yang diidentifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi Selama penelitian, wali kelas turut dilibatkan sebagai narasumber untuk memberikan informasi terkait kesulitan, perilaku, serta kebiasaan peserta didik baik selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Narasumber lain dalam penelitian ini meliputi peserta didik, guru. Informasi yang diperoleh dicatat secara sistematis dalam format catatan penelitian sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian ini mencakup data dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang telah didokumentasikan dengan cermat. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada peserta didik, seperti lingkungan belajar, dukungan dari keluarga, dan metode pengajaran yang digunakan di kelas. Semua informasi ini diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, serta untuk merumuskan rekomendasi yang dapat membantu mengatasi masalah ini di masa mendatang.

Awal mula penelitian yang saya lakukan pada tanggal 4 bulan maret di hari senin, mendatangi sekolah untuk melakukan observasi dan juga memperhatikan cara belajar mengajar para guru dan peserta didik selama 2 minggu, disini saya juga kebersamaian guru untuk

memperhatikan para peserta didik yang mengalami kesulitan juga membantu peserta didik dalam membaca.

Setelah melakukan awal penelitian saya melakukan observasi dan juga wawancara kepada guru dan juga peserta didik. Dilakukan di hari rabu tanggal 18 bulan maret, peneliti memulai observasi di lingkungan sekolah serta melihat keberlangsungan belajar mengajar. Setelah itu pada tanggal 22 bulan April hari selasa peneliti melakukan observasi pertama dengan sumber data utama dari peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Kemudian pada hari berikutnya tanggal 22-23 peneliti masih melakukan wawancara kepada peserta didik, selama beberapa hari peneliti melakukan observasi dengan sumber data dari peserta didik PAS. Pada tanggal 24 hari kamis peneliti melakukan observasi dengan sumber data kedua dari peserta didik RS. Selanjutnya pada hari jumat tanggal 25 peneliti melakukan wawancara bersama peserta didik dengan RS. Kemudian pada tanggal 29 hari senin peneliti melakukan observasi sumber data dari peserta didik MDAS. Selanjutnya pada hari selasa tanggal 30 melakukan wawancara bersama peserta didik dengan MDAS. Pada hari senin dan tanggal 1-2 melakukan observasi dengan sumber data yaitu dengan ibu guru sri wahyuni, pada hari berikutnya masih berlanjut dengan melakukan wawancara dengan ibu guru.

Temuan Penelitian tentang Kesulitan Membaca di Kelas III. Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait kesulitan membaca yang dihadapi oleh siswa kelas III. Temuan utama meliputi:

Setelah melakukan proses penelitian di SD Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, maka telah di peroleh data dari hasil penelitian yang telah di lakukan. Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat 3 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca 2 laki-laki dan 1 Perempuan. Berikut ini adalah data peserta didik dan hasil observasi serta wawancara sebagai berikut:

Kesulitan membaca atau gangguan membaca merangkap berbagai masalah yang dihadapi seseorang dalam proses membaca. Pada dasarnya kesulitan membaca terjadi karena adanya hambatan dalam proses memahami dan mencerna bacaan. Terdapat di SD Al Washliyah Jl Ismailiyah Medan, 3 orang peserta didik yang belum bisa membaca dengan lancar, dikarenakan adanya kesulitan untuk melafalkan huruf mengingat huruf serta terbata-bata dalam membaca. Peserta didik yang berinisial PAS yang berumur 9 tahun berjenis kelamin Perempuan PAS pernah bersekolah di taman- kanak-kanak tetapi karena kurangnya perhatian dari orang tua maka PAS mengalami kesulitan membaca yaitu Kesulitan mengeja Berdasarkan observasi yang sudah di lakukan, kesulitan mengeja yang dialami PAS, PAS sering kesulitan dalam mengeja kalimat ketika membaca PAS, sering terbata-bata dalam mengejanya dan sewaktu belajar, PAS juga kesulitan dalam membaca kalimat yang Panjang. Contohnya melakukan ketika dibaca me la ku kan. Dan ketika melakukan wawancara diketahui PAS juga jarang dapat perhatian dari orang tua nya karena orang tua nya berada dikampung dan disini dia titipkan ketempat PAS belajar mengaji, juga dari hasil penjelasan PAS mengapa bisa terjadinya kesulitan membaca.

“sewaktu ditaman kanak-kanak saya sudah bisa mengenal huruf dan sudah bisa mengeja bacaan tetapi ketika masuk sekolah dasar saya beberapa kali pindah sekolah juga pernah libur dalam jangka waktu Panjang dikarenakan adanya virus covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah yang membuat PAS menjadi kesulitan membaca dikarenakan PAS tidak ada yang membantunya untuk belajar”.

Peserta didik terkadang juga masih kesulitan dalam memahami bacaan seperti yang di alami oleh PAS sendiri ketika mendengar penjelasan guru dia seakan memahami bacaan tersebut tetapi ketika guru untuk menjelaskan apa dari bacaan nya tersebut PAS terlihat kebingungan dan sulit untuk menjawab pertanyaan guru berdasarkan hasil paparan guru wali kelas

“Saya akan menyuruh mereka menyebutkan nya juga menyuruh mereka menuliskan di papan tulis tentang kata atau kalimat yang mereka sebut terus saya juga menyuruh mereka untuk menjelaskan dari bacaan tersebut untuk di lihat apakah mereka sudah dapat memahami bacaan tetapi mereka hanya berdiam diri atau terkadang sambil menggelengkan kepala nya”.

Dalam membaca, penting bagi kita untuk tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami isi bacaan tersebut. Dengan memahami apa yang kita baca, kita akan semakin mendalami materi yang ada, yang pada akhirnya membantu kita menguasai informasi dan pengetahuan baru. Pemahaman yang mendalam terhadap bacaan juga memungkinkan kita untuk memperluas wawasan, memperkaya pemikiran, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ini adalah langkah penting dalam proses belajar yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, PAS juga masih susah dalam mengingat huruf dari hasil wawancara, PAS sulit untuk mengingat huruf m, n misalnya. Melempar menjadi nelempar dan ketika dirumah jarang sekali untuk mengulang belajar membaca, PAS juga jarang fokus sewaktu belajar. Sewaktu melakukan observasi terhadap PAS, sering tidak mengerjakan pr yang ditugaskan guru, berdasarkan hasil dari paparan guru wali kelas.

“Ketika disuruh mengumpulkan pr PAS selalu beralasan lupa atau juga ketika pr tersebut diberikan PAS selalu beralasan tidak hadir itu yang selalu membuat saya marah kepada PAS karena sering sekali mengulang perbuatan tersebut sehingga PAS sering mendapat hukuman”.

Kesulitan dalam membaca sering kali membuat peserta didik merasa enggan untuk mengulang pelajaran di rumah, termasuk dalam mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab menurunnya semangat belajar mereka. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak mereka. Orang tua seharusnya lebih aktif dalam membimbing dan memotivasi anak untuk belajar, sehingga tumbuh kemauan dan disiplin belajar dari dalam diri mereka. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengatasi kesulitan mereka dan lebih giat dalam mengejar prestasi akademik.

Yang kedua peserta didik Kesulitan membaca peserta didik yang berinisial RS, RS berumur 9 tahun berjenis kelamin laki - laki tidak pernah bersekolah di taman kanak - kanak (TK). RS mengalami kesulitan membaca. Kurang nya mengenal huruf. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan RS mengalami kesulitan membaca dikarenakan RS tidak bersekolah di taman kanak-kanak dan langsung masuk ke sekolah dasar setelah masuk di sekolah dasar barulah RS belajar membaca dan baru juga untuk mengenal huruf jadi masih ada ketertinggalan RS dalam belajar membaca misalnya, “memanjat” menjadi “me - man - jat” selain itu sebagaimana pada penyampaian rs.

“saya gk pernah tk kak saya langsung masuk ke sd karena ibu saya sibuk untuk berkerja dan ayah sudah tidak ada”

berdasarkan hasil paparan guru kelas III

“bahwasanya RS ini juga tidak menempuh taman kanak - kanak jadi sama teman temannya yang lain juga tertinggal selain itu RS juga kurang minat dalam belajar membaca”.

Hasil dari penjelasan guru diatas Anak yang tidak mengikuti pendidikan di taman kanak-kanak (TK) mungkin akan menghadapi tantangan dalam membaca ketika memasuki sekolah dasar. Mereka mungkin belum sepenuhnya terbiasa dengan huruf, suara, dan kata-kata, yang dapat memperlambat perkembangan literasi mereka. Selain itu, mereka mungkin juga kesulitan beradaptasi dengan rutinitas dan lingkungan belajar yang lebih terstruktur di sekolah dasar, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan minat mereka dalam belajar. Kesulitan mengeja juga menjadi masalah, Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan kepada RS, yang mejadi penyebab RS kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil paparan guru kelas III:

“dikarenakan ketika membaca RS masih terbata bata dalam membaca dan juga masih kesulitan dalam membaca kalimat yang Panjang, misalnya, “membeli” menjadi “mem - be - li” “mengambil” menjadi “meng - am - bil”. Dan dari hasil penjelasan guru, RS masih malas untuk belajar membaca dan suka bermain handphone ketika dirumah dikarenakan orang tua nya bekerja”

Kekurangan perhatian dari orang tua menyebabkan RS jarang berlatih membaca, yang berdampak pada kemampuan melafalkan huruf dengan benar. Berdasarkan observasi, RS masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf yang berawalan 'R' dan 'S'. Misalnya, RS melafalkan kata 'rambutan' menjadi 'ram-but - an' dan 'saringan' menjadi 'sa-ring-an'. Kesulitan ini tidak hanya membuat RS bingung, tetapi juga menimbulkan rasa malu ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. RS khawatir bahwa teman-temannya akan kesulitan memahami ucapannya, yang kemudian mempengaruhi rasa percaya dirinya, seperti yang telah disampaikan oleh guru wali kelas. Guru tersebut juga mencatat bahwa RS sering kali ragu untuk berbicara di depan umum, dan ini bisa menghambat perkembangan sosial dan akademiknya jika tidak segera ditangani.

berdasarkan hasil paparan dari guru wali kelas.

“terkadang RS juga sudah mencoba dan berlatih untuk melafalkan huruf yang dia rasa sulit sampai terkadang RS merasa marah dan sampai menangis ketika dia sudah berusaha tetapi dia masih kesulitan dalam melafalkan huruf tetapi seiring berjalannya

waktu RS sudah bisa dalam melafalkan huruf dengan lancar walapun dalam membaca masih ada terbata bata”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dorongan dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam meningkatkan minat belajar anak. Perhatian dan dukungan dari orang tua tidak hanya membantu anak dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memberikan motivasi dan semangat yang diperlukan untuk terus belajar. Orang tua tidak bisa sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru saja. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak sangat diperlukan agar anak merasa didukung dan diperhatikan, yang pada akhirnya akan memperkuat rasa percaya diri mereka dan mendorong keberhasilan akademis yang lebih baik.

Yang ketiga Kesulitan membaca pada peserta didik MDAS, MDAS berumur 9 tahun pernah bersekolah di taman kanak-kanak berjenis kelamin laki-laki juga mengalami kesulitan membaca. Kurangnya dalam mengingat huruf berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada MDAS penyebab kesulitan MDAS dalam mengingat huruf MDAS jarang mengulang mengulang bacaan huruf abjad membuat MDAS jadi kesulitan dalam mengingat huruf, misalnya seperti huruf p dan q. Berdasarkan hasil wawancara MDAS ketika ditunjuk huruf tersebut dan dia lupa huruf MDAS suka menebak- nebak huruf secara asal dia merasa dengan cara seperti itu dia tidak salah karena tetap ada huruf yang dia tahu, berdasarkan hasil paparan guru kelas III.

“MDAS memang sering seperti itu ketika huruf yang di tunjuk MDAS lupa dia akan menyebutkan huruf secara asal dan yang MDAS ingat”.

Berdasarkan pernyataan di atas, masih terdapat tantangan signifikan dalam kemampuan anak untuk mengingat huruf, yang menunjukkan bahwa anak mungkin mengalami kesulitan dalam proses belajar yang berhubungan dengan pengenalan dan memori huruf. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menanamkan dalam diri anak sebuah fokus dan tekad yang kuat dalam belajar. Membangun fokus dalam belajar merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat huruf. Ini dapat dicapai melalui beberapa pendekatan, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan minim gangguan, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui latihan berulang, permainan edukatif, dan aktivitas yang melibatkan visual serta kinestetik, dapat membantu anak memperkuat ingatan mereka terhadap huruf.

berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada MDAS penyebab kesulitan yang dialami oleh MDAS kurangnya pelafalan huruf MDAS semakin membuat MDAS bingung dalam membaca dari hasil wawancara MDAS juga merasa kesulitan dalam membaca MDAS berdasarkan hasil paparan guru kelas III.

“Ketika saya suruh untuk membaca dia merasa malu dikarenakan dia masih terbata bata dan juga pelafalan huruf nya juga belum sempurna, ketika dikelas saat disuruh membaca terkadang merasa malu padahal saya menyuruh membaca untuk melatih kepercayaan diri nya saat membaca di karenakan dia selalu takut merasa salah dalam menyebut kan huruf dalam bacaan nya”.

Dari pernyataan di atas kesulitan yang dihadapi anak dalam mengingat huruf dan kemampuan membaca dapat menghambat keberanian mereka untuk menyebutkan bacaan dengan percaya diri. Oleh karena itu, penting untuk fokus pada pengembangan rasa percaya diri anak agar mereka semakin berani dalam melakukan aktivitas membaca. Untuk mencapai hal ini, sebaiknya sebagai seorang guru kita memberikan dorongan dan pujian yang tulus setiap kali anak menunjukkan usaha atau kemajuan dalam membaca dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, memastikan bahwa proses membaca dilakukan dalam suasana yang tidak menekan atau penuh tekanan akan memungkinkan anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mencoba lebih banyak.

Berdasarkan paparan guru wali kelas III:

“Kurang giat dalam belajar membaca dan sering tidak fokus dalam belajar selalu pikiran nya untuk keluar juga sering permisi untuk ketoilet secara berulang kali ketika dia merasa bosan berada di dalam kelas ketika mendapat teguran dari guru MDAS selalu beralasan yang tidak jelas membuat saya marah”.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal yang paling penting dalam mengikuti pelajaran adalah fokus pada penjelasan guru, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Guru yang efektif memastikan bahwa materi yang diajarkan mencakup semua topik yang diperlukan oleh siswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca sangat dipengaruhi

oleh metode pengajaran yang digunakan. Lagi pula, perhatian yang penuh terhadap pengajaran juga turut berkontribusi dalam memahami materi secara menyeluruh. Meskipun orang tua MDAS sudah diberi tahu, kesibukan mereka dalam bekerja membuat anak kurang mendapatkan perhatian, sehingga di sekolah ia sering berperilaku buruk untuk mencari perhatian dari guru.

Faktor-faktor kesulitan membaca

Merupakan faktor yang paling mempengaruhi dari peserta didik yang berasal dari dalam dirinya sendiri misalnya, kurang ketertarikan peserta didik untuk belajar membaca salah satunya terbata - bata dalam membaca juga kurangnya dalam pengenalan huruf, dapat dilihat ketika sewaktu melakukan observasi peserta didik terlihat malas-malasan dalam belajar juga terlihat peserta didik jarang mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru karena peserta didik kesulitan dalam membaca maka hal tersebut pun terjadi, saat melakukan wawancara peserta didik ketika disuruh membaca kelihatan tidak bersemangat dan takut salah dalam pelafalan huruf jadi ketika membaca peserta didik membaca dengan tersendat sendat. Adapun faktor lainnya yang membuat peserta didik kesulitan membaca kurangnya menguasai huruf saat diminta untuk membaca peserta didik suka menebak-nebak huruf dalam bacaannya karena kurangnya pengenalan huruf peserta didik. Sejalan dengan apa yang disampaikan (Subini, 2012) ciri-ciri anak yang kesulitan membaca, suka mengulangi dan menebak-nebak kata. Berdasarkan hasil paparan guru wali kelas III

“Anak didik sewaktu saya suruh mereka untuk membaca mereka pasti takut merasa salah dalam menyebutkan huruf nya sehingga mereka akan menebak nebak huruf tersebut tidak peduli salah benarnya yang penting mereka tahu huruf padahal itu lah yang membuat mereka semakin kesulitan dalam mengenal huruf, saya sudah sering untuk mengingatkan mereka jangan takut salah dalam mengucapkan huruf tetapi ketika tidak mengetahui huruf tersebut bilang tidak tahu jangan jadi menebak nebak huruf nanti menjadi kebiasaan yang buruk saya selalu memberikan mereka nasehat seperti ini”.

Dari pernyataan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki cara membaca mereka. Mereka akan melakukan berbagai usaha dan upaya untuk memastikan bahwa teknik membaca yang diterapkan adalah benar dan efektif. Dengan adanya dukungan dan bimbingan yang tepat dari guru, peserta didik akan termotivasi untuk terus berlatih dan memperbaiki keterampilan membaca mereka. Proses ini mungkin melibatkan pencarian metode yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta penerapan strategi pembelajaran yang disarankan oleh guru. Ketika peserta didik merasa bahwa upaya mereka dihargai dan mereka menerima umpan balik yang konstruktif, mereka akan semakin termotivasi untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kemampuan membaca mereka, hingga mencapai tingkat kefasihan yang diharapkan.

Selain itu adapun faktor eksternal yaitu faktor ini yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, seperti orang tua, orang tua sebagai lingkungan terdekat peserta didik seharusnya lebih optimal dalam mendukung peserta didik dalam belajar membaca, sebagaimana yang disampaikan oleh guru wali kelas III:

“kebanyakan orang tua sekarang hanya memberikan kepada pihak sekolah tanggung jawab anak, dan cuman mengandalkan bantuan dari sekolah tentang kesulitan yang di alami anak. Seharusnya orang tua harus lebih bijak dalam membantu anak dalam menangani kesulitan yang dilami anak tersebut”.

berdasarkan pernyataan di atas, tampaknya banyak orang tua memilih untuk tidak berperan aktif dalam menangani kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak dan lebih cenderung menyerahkan seluruh beban kepada guru. Sikap ini menunjukkan kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab dan mengalihkan masalah kepada pihak lain, dalam hal ini, guru, yang diharapkan dapat menyelesaikan tantangan tersebut secara sepenuhnya. Keengganan untuk terlibat secara langsung dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak dapat berdampak negatif. Ini dapat mengurangi kesempatan anak-anak untuk mendapatkan dukungan yang konsisten dan komprehensif yang mereka butuhkan. Ketergantungan yang berlebihan pada guru untuk menangani semua aspek kesulitan belajar dapat menambah beban kerja guru, menghambat kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap peserta didik, dan berpotensi mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Penting untuk menyadari bahwa menangani kesulitan belajar anak adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Kolaborasi yang efektif antara semua pihak terkait akan memberikan dukungan yang lebih holistik dan memungkinkan penanganan masalah dengan lebih baik. Mendorong keterlibatan aktif dari semua pihak dapat membantu mengurangi beban yang ditanggung oleh guru dan meningkatkan hasil pendidikan bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Sari et al., 2022) Peran orang tua sangat penting dalam membantu anak dalam mengatasi kesulitan, orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi si anak salah satunya adalah mendampingi anak sewaktu belajar dapat menimbulkan semangat serta motivasi bagi seorang peserta didik.

Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, moral, dan sosial peserta didik. Guru bertindak sebagai teladan bagi peserta didik, menunjukkan nilai-nilai positif yang harus ditiru dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator, membuka jalan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan. Melalui pendekatan yang holistik, guru membantu siswa dalam mencapai potensi maksimal mereka, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Guru tidak hanya berperan dalam memberikan instruksi di kelas, tetapi juga memantau perkembangan pribadi setiap siswa, memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, dan mendukung mereka dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi selama proses belajar. Dengan demikian, hubungan antara guru dan peserta didik lebih dari sekadar hubungan akademik; itu adalah hubungan yang mendalam yang membentuk dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa sebagai individu yang utuh. Sebagai pilar utama dalam pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, serta mengarahkan mereka menuju masa depan yang cerah dan sukses, (Utami et al., 2023).

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu anak yang mengalami kesulitan membaca di tahap awal. Keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh cara guru membimbing dan mendidik mereka. Salah satu bentuk pembimbingan yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca ini sebagai berikut.

1. Anak di ajak dalam pengenalan huruf, yang di rasanya huruf itu sulit untuk di bedain nya misalnya huruf p dan q setelah itu guru memberikan dua perbedaan dari huruf tersebut. Dalam belajar membaca guru harus kreatif dalam mengajarnya misalnya menggunakan media kartu bergambar agar peserta didik tertarik untuk belajar.
2. Guru memberikan dukungan kepada peserta didik serta motivasi agar peserta didik berani tampil di depan kelas, dan memberikan pujian kepada peserta didik setelah mereka dapat menjawab pertanyaan dengan ini guru membantu meningkatkan semangat belajar mereka.
3. Guru harus melakukan pendekatan kepada peserta didik agar mengetahui permasalahan apa yang terjadi, yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan membaca.
4. Peserta didik diminta untuk menulis sebuah kalimat dengan kata kunci "melakukan," kemudian peserta didik membacakan kalimat tersebut dengan suara lantang. Hal ini bertujuan untuk melatih anak agar dapat membaca kalimat dengan lancar tanpa terhenti-henti.
5. Mengajari peserta didik dengan buku alfabet huruf yang sesuai gambar misalnya huruf A, Apel dengan cara pembelajaran ini peserta didik akan semakin cepat mengingat huruf.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar, seperti dalam membaca, menulis, dan berhitung, tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut. Penting untuk secara mendalam mengidentifikasi penyebab utama serta faktor-faktor terkait yang mungkin memengaruhi kemampuan belajar siswa. Dengan memahami akar permasalahan, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. Hal ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek, seperti kondisi psikologis, lingkungan belajar, metode pengajaran yang digunakan, serta kemampuan individu siswa. Pendekatan yang komprehensif akan memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang sesuai dan solusi yang dapat membantu siswa mengatasi tantangan belajar mereka dengan lebih baik dan mencapai kemajuan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai peserta didik di SD Al Washliyah Jalan Ismailiyah dapat disimpulkan yaitu:

1. Kesulitan membaca peserta didik kelas III SD AL- Washliyah yang dihadapi oleh peserta didik kelas III sebagai berikut: Peserta didik di kelas III mengalami kesulitan membaca yang mencakup ketidakmampuan dalam mengenal huruf, melafalkan huruf, dan membaca dengan lancar, yang seringkali menyebabkan mereka terbata - bata dalam membaca Kesulitan membaca peserta didik kelas III disebabkan oleh berbagai.
2. Faktor-faktor kesulitan membaca peserta didik kelas III, seperti faktor psikologis, faktor intelektual, dan faktor lingkungan. Semua faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Untuk mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas III,
3. Adapun Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca termasuk pendekatan individual kepada peserta didik, memberikan tambahan waktu belajar bagi mereka yang belum mampu mengenali huruf, mengajak peserta didik untuk mengenali huruf dengan kartu huruf bergambar serta menyediakan motivasi dan dukungan yang diperlukan. Penanganan yang efektif juga mencakup penambahan waktu khusus untuk belajar membaca. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua siswa agar mereka bekerja sama dengan sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria, L. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 60–66. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4491>
- Handayani, D. P. P., Ervina, L., & Aristya, F. (2020). Analisis Penyebab Dan Strategi Guru Kelas Mengatasi Kesulitan Membaca Pemulaan Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kendal. *Repository STKIP PGRI Pacitan*, 1–5. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/267>
- Kemendikbud Ristek. (2023). PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia. *Laporan Pisa Kemendikbud Ristek*, 1–25.
- Latifatu, T., Kosasih, A. N., & Kunci, K. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Kelas Iii Di Sekolah Dasar Analysis of Reading Difficulties for Class III in Elementary Schools. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 6(1), 39–46.
- Maisarah, M., & Ayu, P. (2023). Pengembangan Media Video Animasi Menggunakan “Movie Studio” Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca di Kelas 1 SD. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.30821/eunomia.v3i2.2652>
- Muammar, M. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Hilmiati (ed.); I). Sanabil.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Putri Nirwana Torau, Muhammad Hasby, Sehe Madeamin, & Edi Wahyono. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 380–399. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.307>
- Rambe, A. H., Fitrah, F., Fadli, M. K., Arfiyani, S. M., & Harahap, W. A. A. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah MIN 4 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1527–1532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12604>
- Sari, N. I., Rukayah, R., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis kesulitan dalam memahami teks fiksi bahasa indonesia kelas iii di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 19–24. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.49858>
- Septiana Soleha, R., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Utami, A. L. C., Pranansa, A. G., & Firduansyah, D. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), 383–405. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6016>
- Windiasari, D. A., Wiarsih, C., & Febrianta, Y. (2021). Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Di Kelas Iva Sd Negeri 1 Karangnanas. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 239. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1034>